

## **BAB II**

### **TELAAH KEPUSTAKAAN**

#### **2.1. Kerangka Teoritis**

##### **2.1.1. Pengertian Upaya**

Menurut Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional (2008:1787) Upaya adalah usaha, alasan atau sarana untuk mencapai suatu tujuan, menghindari permasalahan yang timbul, mencari jalan keluar, dan sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa upaya ini dilakukan dengan maksud tertentu agar segala permasalahan yang ada dapat terselesaikan dengan baik dan tujuan yang diharapkan tercapai.

Teori yang dikemukakan oleh Poerwadarminta (2006), “upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, alasan, dan usaha. Usaha adalah segala sesuatu yang bersifat berusaha melakukan sesuatu agar lebih efektif dan berhasil menuju tujuan yang diinginkan. fungsi dan manfaat dari hal yang dilakukan”. Upaya erat kaitannya dengan penggunaan sarana, prasarana untuk menunjang keberhasilan kegiatan tersebut. Cara metode dan alat pendukung lainnya digunakan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian upaya adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang untuk mencapai apa yang diinginkannya atau sebagai suatu strategi. Upaya adalah aspek dinamis dari kedudukan (status) sesuatu: bila seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan jabatannya, maka ia berusaha untuk mencapai keinginannya. (Soeharto, 2002). Upaya dijelaskan sebagai usaha (yang diperlukan) suatu cara, dapat juga diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana dan terarah untuk mencegah agar sesuatu tidak meluas atau terjadi (Soekamto 1984).

##### **2.1.2. Pengertian Perilaku**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia: Perilaku adalah reaksi atau reaksi individu terhadap rangsangan. (Departemen pendidikan: 2004). Menurut Hasan Langgulung: Perilaku adalah serangkaian kegiatan seseorang yang dapat

diamati.( Langgulung : 2008: 139).Sedangkan menurut Iris V Cully dan Kending Brubaker Cully, dalam Encyclopedia of Religious Education: Perilaku adalah ekspresi eksternal dari suatu sistem kepercayaan yang dikembangkan terutama oleh kognitif, emosional, dan sentuhan, serta oleh ada atau tidak adanya penguatan.(Cully: 1990).Artinya perilaku merupakan ekspresi eksternal dari suatu sistem kepercayaan yang dikembangkan oleh dasar-dasar kognitif, emosional, dan pengalaman, serta ada tidaknya penguatan. Menurut Clifford T. Morgan: Seorang psikolog sering kali mendefinisikan sikap sebagai kecenderungan untuk bereaksi positif (menguntungkan) atau negatif (tidak menguntungkan) terhadap objek, orang, atau situasi tertentu.( Morgan: 1961).

Perilaku yang bermakna sering kali didefinisikan sebagai kecenderungan untuk merespons secara positif atau negatif terhadap objek atau situasi tertentu. Perilaku dibedakan menjadi dua jenis, yaitu perilaku terbuka (overt behavior) dan perilaku tertutup (covert behavior). Perilaku terbuka adalah perilaku yang langsung terlihat.Perilaku terbuka terjadi ketika individu berinteraksi dengan lingkungannya. Perilaku tertutup dapat berupa aktivitas berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merencanakan.(Morgan : 1961).

### **2.1.3. Toleransi**

#### **2.1.3.1. Pengertian Toleransi**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, toleransi berarti menghormati, membiarkan, (pendapat, pandangan, keyakinan) yang berbeda atau bertentangan dengan diri sendiri. Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris, yaitu “toleransi” yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Orang Arab menerjemahkan toleransi dengan istilah “tasamuh” yang artinya saling menguntungkan, saling menghibur. (Munawwar, 2005).

Toleransi (tasamuh) merupakan sikap toleran terhadap perbedaan yang ada dalam masyarakat. Realitas perbedaan dan dampak kehidupan global semakin menuntut adanya sikap toleransi terhadap perbedaan yang ada. Toleransi adalah kemampuan memahami dan menerima perbedaan antara budaya yang satu dengan budaya yang lain, serta antara agama yang satu dengan agama yang lain.

Dialog dan saling menghormati atau toleransi menjadi kunci upaya membangun kehidupan bersama yang harmonis.

Dalam Islam, toleransi disebut dengan kata as-Samahah. Menurut Syaikh Salam bin 'led al-Hilali, as-Samahah dapat dipahami sebagai berikut: Pertama, kehendak hati karena kemuliaan dan kemurahan hati. Kedua, ruang dada karena kebersihan dan keilahian. Ketiga, kelemahan karena kemudahan. Keempat, rendah hati dan nyaman dalam pergaulan, tidak menipu. Kelima, puncak budi pekerti yang tertinggi. (Wiyani, 2013).

Pengertian toleransi secara luas adalah perilaku atau sikap manusia yang tidak menyimpang dari aturan, yang mana seseorang menghormati atau menghargai segala tindakan orang lain. Kelompok agama mayoritas dalam suatu masyarakat tidak hanya harus memberi jalan kepada kelompok agama lain yang hidup di lingkungannya, namun sebaliknya, jumlah minoritas juga harus memberi jalan kepada mayoritas, yang mungkin secara kualitas merupakan minoritas.

Semua agama mengajarkan pemeluknya untuk menghargai orang lain apapun latar belakang agamanya, sehingga semua mempunyai kewajiban untuk saling menghargai untuk memajukan keharmonisan hidup dan kehidupan bermasyarakat. Keharmonisan kehidupan umat beragama yang dimaksud bukan berarti merelatifkan agama-agama yang sudah ada dengan meleburkannya menjadi satu kesatuan (Sinkretisme Religius) dengan mentransformasikan agama-agama yang sudah ada menjadi suatu unsur dari agama. (Dewi, 2018 )

Ciri-ciri toleransi yang diuraikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah:

1. Saling menghormati (sikap, pendapat dan saran) orang lain.
2. Saling menghormati.
3. Menerima perbedaan.
4. Saling mendukung.
5. Menghindari konflik dan perpecahan dalam masyarakat. Hidup.
6. Jangan sombong.
7. Jangan egois,
8. Jangan memaksakan kehendak.

### 9. Jangan pernah merendahkan orang lain.

Semua ciri-ciri di atas diterapkan dalam kehidupan masyarakat menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, yang membawa dampak cukup negatif terhadap sikap dan perilaku; baik sebagai pribadi yang beragama maupun sebagai makhluk individu dan sosial.

Dari pengertian dan ciri-ciri di atas dapat dipahami bahwa toleransi beragama bukan berarti tidak seorang pun bebas mengamalkan ajaran agama semua agama dengan menaati semua agama. ritual keagamaan tanpa ada batasan apa pun, apalagi di bawah paksaan. Dengan semakin majunya pemikiran masyarakat dan terus berkembangnya ilmu pengetahuan, maka toleransi beragama juga harus dipahami secara akurat dan benar sebagai wujud pengakuan seseorang terhadap keberadaan agama-agama selain agamanya sendiri, dengan segala bentuk sistem dan tata cara peribadatannya. Seperti memberikan kebebasan untuk mengamalkan keyakinannya.

lebih khusus lagi, toleransi beragama mencakup persoalan keyakinan dan keyakinan beragama yang melekat pada diri setiap manusia dan berkaitan dengan keyakinan atau ketuhanan yang dianutnya. Setiap orang harus berhak atas kebebasan berkeyakinan dan menganut suatu agama (berkeyakinan) pilihannya sendiri di bawah paksaan orang lain dan mendapat penghormatan yang selayaknya dalam mengamalkan ajaran agama yang dianut dan diyakininya.

#### **2.1.3.2. Makna dan Tingkatan Toleransi**

Toleransi bukan sekedar menerima perbedaan. Michael Walzer (1997) menunjukkan banyaknya lapisan makna dan praktik toleransi sepanjang sejarah. Walzer mengatakan ada perbedaan makna dan tingkatan dalam mempraktikkan toleransi. Praktik toleransi tingkat pertama yang terjadi di Eropa pada abad 16 dan 17 sebenarnya hanya sekedar kebiasaan menerima perbedaan secara pasif atas nama perdamaian. Masa itu merupakan masa perang berkepanjangan antara Katolik dan Protestan, sehingga pihak-pihak yang bertikai akhirnya lelah dan mengusulkan perdamaian dengan menerima keberadaan satu sama lain.

Walzer mengatakan pemahaman tentang toleransi ini tidak cukup untuk mendefinisikan toleransi yang lebih positif. Toleransi bukanlah sesuatu yang bisa

dipaksakan karena kita lelah berjuang, tapi lebih pada pemahaman yang jelas tentang posisi dan sejarah masing-masing pihak yang ingin hidup bersama.

Walzer dalam Simarmata (2017) kemudian menyajikan model berikut pada tingkat kedua. Walzer menyebut toleransi tingkat kedua sebagai sikap acuh tak acuh terhadap perbedaan. Toleransi tingkat kedua adalah mengakui keberadaan orang lain tanpa memberikan arti apa pun terhadap kehadiran tersebut.

Toleransi tingkat ketiga adalah awal dari pengakuan eksplisit terhadap mereka yang berbeda. Tahap ketiga dari toleransi adalah menunjukkan rasa hormat bahkan ketika Anda tidak setuju dengan ide-ide yang berbeda dari apa yang Anda yakini. Toleransi tahap ketiga dalam masyarakat dapat menjadi norma bagi masyarakat yang hidup damai (peaceful coexistence).

Toleransi tingkat keempat berarti tidak hanya mengakui perbedaan tetapi juga terbuka terhadap orang lain. Keterbukaan dan upaya membangun saling pengertian dapat terjadi pada tingkat keempat. Masyarakat yang telah mencapai tingkat toleransi keempat merupakan masyarakat yang cukup toleran. Tingkat toleransi yang paling tinggi adalah tingkat yang kelima. Tingkat kelima ini dianggap sebagai pencapaian tertinggi dalam praktik toleransi, yang tidak hanya mengakui dan terbuka tetapi juga mendukung, peduli, dan merayakan perbedaan (Simarmata, Thomas H: 2017).

### **2.1.3.3 Macam-Macam Toleransi Beragama**

#### **2.1.3.3.1 Toleransi Terhadap Sesama Agama.**

Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan aqidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini agama masing-masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakini. Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan masing-masing yang diyakini tanpa adanya gangguan atau pemaksaan dari orang lain maupun dari keluarganya sendiri.(Abdullah).

Dalam agama telah menggariskan dua pola dasar hubungan yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya, yaitu: hubungan secara vertikal dan hubungan secara horizontal. Yang pertama adalah hubungan antara pribadi dengan khaliknya yang direalisasikan dalam bentuk ibadah sebagaimana yang telah digariskan oleh setiap agama. Hubungan dilaksanakan secara individual, tetapi lebih diutamakan secara kolektif atau berjamaah (salat dalam Islam). Pada hubungan ini berlaku toleransi agama yang hanya terbatas dalam lingkungan atau intren suatu agama saja. Hubungan yang ke-dua adalah hubungan antara manusia dengan sesamanya. Hubungan ini tidak terbatas pada lingkungan suatu agama saja, tetapi juga berlaku pada semua orang yang tidak seagama, dalam bentuk kerjasama terhadap masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum. Dalam hal seperti inilah berlaku toleransi terhadap pergaulan hidup antar umat beragama. (Munawwar).

#### **2.1.3.3.2 Toleransi Terhadap Non-Muslim**

Keberagaman merupakan sunnahtullah yang tidak dapat dipungkiri. Allah menciptakan manusia bukan dengan keseragaman melainkan dengan keberagaman dan perbedaan, baik berbeda suku, kebangsaan, bahasa, warna kulit, agama, kepercayaan, dan lain-lain. Dari perbedaan tersebut, Allah memerintahkan kita untuk saling mengenal dan mencintai, bukan menjadi musuh satu sama lain. Dimanapun kita berada, kita akan selalu menghadapi perbedaan dan keberagaman, karena sebagai manusia kita tidak akan bisa memiliki kondisi yang ideal (Baidhawy). Salah satu upaya dan solusi untuk mewujudkan perdamaian, meskipun terdapat perbedaan dalam berbagai aspek, adalah dengan dialog. Melalui dialog, masyarakat dapat berbagi persepsinya.

Dengan kesadaran yang sama, setidaknya pada komunitas yang lebih kecil, konflik karena perbedaan dapat diminimalisir (Taher: 2007). Islam sendiri menganggap perbedaan antar manusia adalah anugerah dari Tuhan. Namun perbedaan tersebut justru akan menjadi berkah jika pihak-pihak yang berbeda pandangan tetap saling menghormati, mengedepankan toleransi, menahan diri dari kebenaran diri sendiri, dan tidak menyestakan kelompok lain. Menurut Azyumardi Azra, dalam perspektif teknologi Islam, kerukunan antar umat beragama dan dampaknya di kalangan umat beragama sangat erat kaitannya dengan dua hal,

yaitu: Pertama, terkait dengan doktrin Islam tentang hubungan antar umat dan hubungan antar umat. Islam dkk. agama. Kedua, menyangkut pengalaman sejarah manusia sendiri dalam kaitannya dengan agama-agama yang dianut umat manusia (Azra: 2006).Toleransi dalam hubungan sosial antar umat beragama lahir dari rasa hormat terhadap ajaran masing-masing.

Menurut Said Agil Husin Al Munawar, toleransi ada dua macam, yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah kemampuan menahan dingin yang tidak menciptakan kerja sama, hanya bersifat teoritis. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif yang menciptakan kerja sama untuk saling kerukunan, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan sekedar teori melainkan cerminan solidaritas umat beragama sebagai suatu bangsa. (Al Munawir).Menurut Harun Nasution, toleransi beragama mencakup lima hal berikut: Pertama, berusaha melihat kebenaran yang ada pada agama lain. Kedua, meminimalkan perbedaan-perbedaan yang ada antar agama. Ketiga, menonjolkan persamaan yang ada antar agama. Keempat, membina persaudaraan antar Tuhan. Artinya membangun rasa persaudaraan dalam satu iman harus kuat dan juga harus terjalin rasa persaudaraan antara orang dengan yang tidak seiman. Kelima, menjauhi serangan antar agama (Dayadi: 2009).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa toleransi antar umat beragama adalah suatu sikap menghargai dan menghormati segala perbedaan yang ada, baik budaya maupun agama. Semua umat beragama wajib saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Dengan sikap hormat dan menghargai ini, kerukunan antar umat beragama akan semakin terjaga. .

#### **2.1.3.4.Prinsip-prinsip Toleransi Beragama**

Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

##### **2.1.3.4.1Kebebasan Beragama**

Hak asasi manusia yang paling hakiki dalam kehidupan adalah hak atas kebebasan, termasuk hak atas kebebasan berpikir, kebebasan berkehendak, dan kebebasan memilih keyakinan dan agama sendiri. Kebebasan merupakan hak asasi manusia dan oleh karena itu membedakannya dengan makhluk hidup lainnya. Yang kami maksud dengan kebebasan berbeda di sini adalah kebebasan untuk memilih suatu keyakinan atau agama yang menurut mereka paling benar dan

memberikan rasa aman tanpa ada paksaan atau paksaan dari pihak manapun, kemerdekaan atau kebebasan sudah menjadi salah satu dari tiga pilar demokrasi Dunia. Ketiga pilar tersebut adalah kesetaraan, persaudaraan dan kebebasan (Boisard: 1980).

Kebebasan adalah fondasi dari semua nilai yang ada, baik materi, intelektual, moral, atau kehormatan. (Adnan:2003:43). Kebebasan beragama atau spiritual diartikan sebagai ekspresi hak setiap individu untuk memilih menganut suatu agama (Saidi: 1999). Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa kebebasan beragama berarti kebebasan atau kemandirian dalam memilih dan mengamalkan keyakinan agama yang dianutnya. Artinya, setiap orang berhak memilih suatu keyakinan atau agama yang menurutnya baik bagi dirinya..

#### **2.1.3.4.2 Penghormatan dan Eksistensi Agama Lain**

Akhlak yang harus dilaksanakan dengan sikap toleransi pasca pemberian kebebasan beragama adalah menghargai keberadaan agama lain dalam arti menghargai keberagaman dan perbedaan ajaran yang terkandung dalam semua agama dan kepercayaan yang ada, baik agama maupun kepercayaan yang diakui oleh negara. Negara dan yang belum diakui oleh Negara. Menghadapi kenyataan tersebut, setiap pemeluk agama harus selalu mampu mengapresiasi dan menempatkan dirinya dalam konteks pluralistik yang dilandasi rasa saling menghormati dan menghargai keberadaan agama lain. Berupa tidak mencela, memaksa atau bertindak sewenang-wenang terhadap pemeluk agama lain (Ruslani: 2000).

Oleh karena itu, memang perlu adanya kajian khusus mengenai apa sebenarnya konsep toleransi (al-samahah) dalam Islam, baik dari sudut pandang Al-Quran maupun al-Hadits. Kekhawatiran mungkin muncul jika konsep toleransi disalahpahami dan disalahgunakan dalam penerapannya sehingga menyebabkan pemahaman konsep toleransi menjadi terlalu jauh. Oleh karena itu, prinsip kebebasan beragama harus dikaji untuk mengetahui batasan toleransi dalam kehidupan beragama. Sikap toleran dalam kehidupan beragama akan terwujud ketika masyarakat mempunyai kebebasan beragama untuk menerima suatu agama sesuai keyakinannya. Dalam konteks inilah Al-Quran secara tegas melarang

memaksa orang lain untuk masuk Islam. Hal ini telah ditegaskan oleh Allah swt dalam firman-Nya Q.S. al-Baqarah/2: 256, sebagai berikut:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

*Artinya: Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.*

Alasan terungkapnya ayat yang dikutip Ibnu Katsir ini karena sahabat Ibnu 'Abbas adalah seorang pria Ansar dari Bani Salim bin 'Auf yang dikenal dengan nama Husain dan memiliki dua orang putra yang beragama Kristen. Padahal dia sendiri seorang muslim. Hussein bertanya kepada Nabi (saw): “Haruskah saya memaksakan keduanya? (Untuk masuk Islam), maka diturunkanlah ayat di atas., Abu Dawud al-Sijistani dan Ibnu Hibban juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas, beliau berkata: “Ada seorang wanita, setiap melahirkan, anaknya selalu mati. Dia kemudian bersumpah bahwa jika putranya masih hidup, dia akan menjadikannya seorang Yahudi.

Ketika Bani Nadir diusir dari Madinah, di antara mereka terdapat anak-anak Ansar. Jadi mereka berkata, “Kami tidak bisa membiarkan anak-anak kami pergi.” Kemudian turunlah firman Allah (Kilmah: 2014). Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa sebenarnya tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama. Allah SWT. ingin semua orang mengetahui kedamaian. Kedamaian tidak bisa datang dari jiwa yang tidak damai. Oleh karena itu, keterpaksaan dapat menimbulkan kedamaian dan ketidaknyamanan dalam jiwa. Dengan kenyataan seperti ini, Allah swt. dinyatakan dengan jelas dalam firman-Nya bahwa tidak ada paksaan untuk menganut agama Islam. Allah SWT. membuat pilihan antara dua jalan, jalan yang benar dan jalan yang salah.

Ayat yang senada juga terdapat firman Allah swt. dalam Q.S. Yunus/10: 99-100, yaitu sebagai berikut:

﴿۹۹﴾ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿۱۰۰﴾  
﴿۱۰۰﴾ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُوْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَىٰ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿۱۰۰﴾

*Terjemahnya: Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman? Dan tidak seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah, dan Allah menimpakan azab kepada orang-orang yang tidak mengerti (mempergunakan akalunya).*

Ayat di atas dengan jelas menyiratkan bahwa manusia mempunyai kebebasan untuk percaya atau tidak percaya. Kemerdekaan ini bukan datangnya dari tenaga manusia melainkan dari karunia Allah, sebab jika Allah Rabb Pelindung dan Pembimbingmu (dalam ayat di atas tersirat kata rabb), niscaya beriman kepada setiap orang ketika menghadap bumi. . Caranya antara lain dengan menghilangkan kemampuan memilih dan menghiasi jiwa manusia hanya dengan potensi-potensi positif saja, tanpa keinginan atau dorongan negatif seperti Malaikat. Namun Dia tidak melakukan hal tersebut, karena tujuan utama diciptakannya manusia merdeka adalah untuk pengujian. Allah telah menganugerahkan kepada manusia potensi akal agar dapat menggunakannya dalam menentukan pilihan (Mushaf Al-Qurandamp;#039;an: 2014).

Dari dua ayat di atas dapat dipahami dengan jelas bahwa segala bentuk pemaksaan terhadap suatu agama tidak dibenarkan oleh Al-Qur'an. Karena pada hakikatnya itulah yang dikehendaki Allah SWT. adalah iman yang ikhlas, tanpa paksaan dan tanpa syarat apapun. Jika paksaan diperbolehkan maka Allah swt. sebagai Yang Maha Kuasa Pencipta segala sesuatu, yang ingin melakukannya sendiri, tetapi Tuhan tidak melakukannya. Dengan demikian, tugas para nabi hanya menyeru, mengajak dan memberi peringatan tanpa adanya kekuasaan paksaan terhadap umatnya. Selain itu, orang yang menduduki posisi ini akan diadili oleh Allah SWT. berkaitan dengan sikap dan tanggapan terhadap seruan para nabi yang menyampaikan risalah.

### 2.1.3.5. Analisis Toleransi Terhadap Non Muslim dan batasan-batasannya

Islam adalah agama yang toleran Rasulullah saw bersabda dalam salah satu haditsnya sebagai berikut :

وَقَوْلُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَبُّ الدِّينِ إِلَى اللَّهِ الْهَنْدِيُّ وَالْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ  
(رواه البخاري)

*Artinya: Agama yang paling dicintai di sisi Allah adalah al-hanifiyyah dan al-samhah (H.R. Bukhari).*

Al- Hanifiyyah maksudnya lurus dan benar, al-samhah maksudnya penuh kasih sayang dan toleransi. Jadi, agama Islam pada hakekatnya agama yang berorientasi pada semangat mencari kebenaran secara toleran dan lapang. Dalam konteks hadis lain disebutkan dengan lafadz yang berbeda namun memiliki makna yang sama. Rasulullah saw. bersabda:

وَ أَنِّي أُرْسِلْتُ بِحَيْفِيَّةٍ سَمْحَةٍ (رواه إمام أحمد بن حنبل)

*Artinya: Dan sesungguhnya aku (Rasulullah saw) diutus untuk agama yang penuh dengan kebenaran (lurus) dan kasih sayang (toleransi) (H.R. Imam Ahmad bin Hanbal).*

Ahmad ibn Faris dalam kitab Al-Mu'jam al-Maqâyis al-Lughah, mengartikan kata samâhah dengan suhulah (mempermudah).(Munawir: 1997).Pengertian ini dikuatkan oleh Ibn Hajar al-Asqalani dalam kitab Fath al-Bâri yang mengartikan kata al-samhah dengan kata al-sahlah (mudah). (Salman :1993).Kedua arti al-samahah tersebut dalam memaknai sebuah riwayat yaitu :

أَحَبُّ الدِّينِ إِلَى اللَّهِ الْهَنْدِيُّ وَالْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Perbedaan makna ini tentunya mempengaruhi pemahaman bagaimana kata-kata tersebut digunakan baik dalam bahasa Arab maupun bahasa lainnya. Sebelum membahas batasan toleransi terhadap non-Muslim, terlebih dahulu kita akan membahas mengenai pembagian/klasifikasi non-Muslim. .

Menurut para ulama non-Muslim, mereka terbagi menjadi beberapa golongan, yaitu:

1. Kafir Harbi atau kafir muharib, yaitu kafir yang berperang dan memusuhi tombak umat Islam.
2. Kafir dhimmi, yaitu orang-orang kafir yang tinggal di kalangan umat Islam di bawah pemerintahan Islam dan membayar jizyah setiap tahunnya.
3. Kafir Mu'ahhad, yaitu orang kafir yang bersepakat dengan umat Islam dalam jangka waktu tertentu.
4. Kafir musta'man, yaitu kafir yang keamanannya dijamin oleh kaum muslimin.

Setiap kelompok pagan memiliki aturan dan sikap yang berbeda. Namun secara umum, jika kita mengelompokkannya, mereka terbagi menjadi dua kelompok besar seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Abbas r.a: “Dahulu, kaum musyrik menentang Nabi. dan orang-orang yang beriman, mereka terbagi menjadi dua kelompok: kaum musyrik yang berperang, mereka berperang bersama kami dan kami berperang bersama mereka dan kaum musyrik, mereka tidak berperang melawan kami dan kami tidak berperang melawan mereka” (HR. Bukhari). Ahlu Zimmah (As-Syafi'i 1973) dalam istilah Islam adalah non-Muslim. Kata zimmah juga berarti persetujuan, kepastian dan keamanan. Dinamakan demikian karena mereka mencapai kesepakatan dengan Allah, Rasul-Nya dan umat Islam untuk hidup damai dan tenteram di bawah perlindungan Islam dalam komunitas Muslim.

Dengan demikian, Ahlu Zimmah mempunyai hak dan kewajiban yang sama sebagai warga negara Islam. Istilah Ahlu Zimmah, bahasa sehari-hari Zimmah, berarti al-andamp;ahdu (kesepakatan), alaman (kedamaian), al-kafalah (kepastian). Sebagaimana sabda Nabi SAW: “Al-muslimuna tatakafaandamp;#039; dima-uhum wa yasandamp;#039;a bi zimmahtihim adnahum”. Sedangkan istilah ini menunjuk pada kelompok yang mengadakan perjanjian untuk memperoleh keamanan, perlindungan harta benda, agama dan jiwa. Inilah sebabnya mengapa mereka disebut juga muandamp;#039;ahid (penandatanganan perjanjian damai). Ahlu Zimmah adalah non-Muslim yang menjadi warga negara, tinggal di antara umat Islam di negara-negara Muslim, membayar jizyah dan mengikuti hukum

Islam, kecuali praktik hukum pribadi yang mereka akui, seperti hukum iman, ibadah, pernikahan, makanan, minuman, dan pakaian. (An-Nabawiyah).

Dari segi normatif dan doktrinal, Islam sangat menghormati dan melindungi hak-hak non-Muslim, termasuk Nabi Muhammad SAW yang melarang penindasan berupa kekacauan terhadap Zimmah, dengan pengecualian tertentu, antara lain hak atas perlindungan, keamanan, perlindungan jiwa, harta dan kehormatan, sehingga para ulama sepakat bahwa membunuh penduduk Zimmah adalah dosa besar (Jaram.: 1964). Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi keadilan. Keadilan bagi setiap orang adalah menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang semestinya dan memberikan hak sesuai dengan haknya. Begitu pula dengan toleransi beragama. Agama Islam melarang praktik ketidakadilan terhadap agama selain Islam dengan merampas hak agama lain. Allah swt berfirman dalam Q.S. al mumtahanah /60:8-9 sebagai berikut :

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتُلُواكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ تُخْرِجُواكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَتَلُواكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُواكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ ۗ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

*Terjemahnya: Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.*

Syekh Abdurrahman Bin Nashir Sebagaimana dijelaskan oleh Sa'dy Rahimahullah “Allah tidak melarangmu berbuat baik, menjaga silaturahmi, membalas kebaikan, membalas keadilan kepada orang-orang musyrik, keduanya

dari keluargamu dan orang lain. Selama mereka tidak memerangi agamamu karena agamanya dan selama mereka tidak mengusirmu dari negaramu, maka tidak mengapa kamu menjalin hubungan dengan mereka, karena menjalin hubungan dengan mereka dalam kondisi seperti itu. keadaan tidak mungkin tanpa larangan dan tanpa merugikan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa toleransi yang ingin dibangun Islam adalah sikap saling menghormati antara orang-orang yang berbeda agama dan hidup bersama dalam masyarakat majemuk yang tidak mencampurkan hal-hal yang menjadi perhatian saya. 'tiqadiyah atau aqidah Sesungguhnya persoalan keimanan lebih mendasar pada masing-masing agama masing-masing pemeluk agama, oleh karena itu bukan merupakan bidang toleransi dalam arti persatuan dan kesatuan. Dengan kata lain, “tidak ada toleransi dalam hal iman atau akidah.

Toleransi hanya berlaku pada tingkat/bidang muamalah atau interaksi dalam hubungan sosial antar umat. Misalnya, Islam menganjurkan untuk berbuat baik kepada tetangga meskipun mereka bukan Muslim, tidak melakukan kezaliman terhadap keluarga dan orang yang dicintai meskipun mereka bukan Muslim, Islam melarang membunuh non-Muslim kecuali mereka menentang Muslim dan Islam menganjurkan administrasi pembunuhan. keadilan berdasarkan hukum. dan keadilan bagi non-Muslim.

Demikianlah uraian diatas menggambarkan bentuk/model toleransi yang dibenarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Hendaknya dibahas dengan memberikan bukti atau contoh kasus dan akhirnya dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama yang menganjurkan toleransi terhadap agama lain dan tentunya bukan model toleransi yang berlebihan.

Berikut ini teladan dari salafus shalih dalam berbuat baik terhadap tetangganya yang Yahudi. Seorang tabi'in dan beliau adalah ahli tafsir, imam Mujahid, ia berkata, “Saya pernah berada di sisi Abdullah bin ‘Amru sedangkan pembantunya sedang memotong kambing. Dia lalu berkata:

يَا غُلَامُ! إِذَا فَرَغْتَ فَأَبْدَأْ بِجَارِنَا الْيَهُودِي

*Artinya: Wahai pembantu! Jika anda telah selesai (menyembelihnnya), maka bagilah dengan memulai dari tetangga Yahudi kita terlebih dahulu.*

Lalu ada salah seorang yang berkata:

أَلِيَهُودِي أَصْلَحَكَ اللهُ؟

*Artinya:(Kenapa engkau memberikannya) kepada Yahudi? Semoga Allah memperbaiki kondisimu.*

Abdullah bin 'Amru lalu berkata:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي نَنَا حَيَّوَةَ بْنُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوصِي بِالْجَارِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا أَمَامَةَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ شَرِيحِ نَنَا بَقِيَّةَ نَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زِيَادِ الْأَلْهَانِي حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورِّثُهُ (رواه أحمد بن حنبل)

*Artinya : Abu Umamah berkata : saya telah mendengar Rasulullah saw berwasiat terhadap tetangga sampai kami mengira kalau beliau akan menetapkan hak waris kepadanya.( H.R.Ahmad bin Hanbal).*

Dianjurkan unruk bermuamalah atau berkomunikasi dengan baik dan tidak boleh bersikap kejam terhadap keluarga dan kerabat, meskipun mereka bukan Muslim. Misalnya dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa ketika orang tua kita bukan muslim, hendaknya kita tetap berbuat baik dan berbakti kepada mereka dalam urusan muamalah. Allah swt.berfirman dalam Q.S. Luqman/31:15

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥)

*Terjemahnya: Dan jika mereka memaksa kalian berdua untuk mengasosiasikan aku dengan sesuatu yang tidak kalian ketahui, maka janganlah kamu menuruti mereka, bergaullah dengan baik dengan mereka di dunia dan ikutilah jalan yang benar. barangsiapa kembali kepada-Ku, barulah Aku akan menjadi tempat kamu kembali, barulah Aku akan menceritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*

Islam melarang membunuh non-Muslim kecuali mereka melawan Muslim. Dalam Islam, orang-orang kafir yang boleh dibunuh adalah orang-orang kafir

perang, orang-orang kafir yang berperang melawan umat Islam. Selain itu, dilarang keras membunuh orang-orang kafir penerima suaka atau yang mempunyai perjanjian dengan umat Islam, seperti kafir dhimmi, kafir musta'man, dan kafir mu'ahad. Jika terjadi pelanggaran, ancamannya sangat serius. Adapun Hadist yang berkaitan dengan permasalahan diatas sebagai berikut:

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَتَلَ قَتِيلًا مِّنْ عَمْرِوِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ أَهْلُ  
الذِّمَّةِ لَمْ يَجِدْ رِيحَ الْجَنَّةِ وَإِنَّ رِيحَهُ لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا  
(رواه النسائي)

*Artinya: Dari Abdullah bin 'Amr berkata: Rasulullah saw bersabda: Barangsiapa membunuh seorang kafir dzimmi, maka dia tidak akan mencium bau surga, padahal sesungguhnya bau surga itu tercium dari perjalanan empat puluh tahun. (H.R. Al-Nasa'iy).*

Islam melarang membunuh non-Muslim kecuali mereka berperang Islam memberikan pedoman untuk menerapkan keadilan menurut hukum dan keadilan terhadap non-Muslim. Misalnya ketika Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu membebaskan dan menaklukkan Yerusalem, Palestina. Ini memastikan bahwa warganya akan tetap bebas menganut agamanya dan memikul salibnya. Umar tidak memaksa mereka untuk masuk Islam atau melarang mereka menjalankan agamanya, selama mereka tetap membayar pajak kepada pemerintah Islam. Berbeda jika negara dan agama lain berkuasa lalu melakukan pembantaian. Umar bin Khattab juga memberikan kebebasan, hak hukum, dan perlindungan kepada penduduk Yerusalem, meskipun mereka bukan Muslim.

### **2.1.3.6. Macam-Macam Toleransi**

Manusia yang toleran adalah manusia yang mampu menghargai orang lain meskipun berbeda pandangan dan keyakinan dengan dirinya. Bentuk-bentuk toleransi antara lain:

- a. Bersikap toleran dengan menerima segala perbedaan.
- b. Tidak membeda-bedakan (mendiskriminasi) teman yang berbeda keyakinan.
- c. Jangan memaksakan keyakinan (agama) orang lain.

- d. Tidak mengganggu pemeluk agama lain saat sedang beribadah, menghargai jamaah lain.
- e. Jangan membenci dan menyakiti seseorang yang keyakinan atau pendapatnya berbeda dengan kita.( Pasuardi, 2008).

Bentuk-bentuk toleransi yang ada inilah yang akan menjadi acuan penelitian yang akan dilakukan. Toleransi yang ada di lokasi penelitian mengacu pada bentuk-bentuk toleransi yang ada.

#### **2.1.3.7. Tujuan Toleransi Beragama**

Dalam masyarakat banyak bermunculan konflik-konflik vertikal dan horizontal yang mengakibatkan kerugian terhadap manusia, harta benda, dan nilai-nilai kemanusiaan. Salah satu jenis konflik yang patut mendapat perhatian pada masa awal Reformasi adalah konflik antar umat beragama. Konflik agama yang terjadi di Ambon, Poso, Ketapang, Mataram dan tempat lainnya nampaknya telah merusak citra Indonesia sebagai negara yang menghargai keberagaman dan menghargai seluruh umat beragama (Fani, 2010).

Tujuan utama hidup manusia adalah kedamaian batin. dan bahagia. Secara sosiologis, kepentingan berkaitan dengan hubungan sosial dan interaksi sosial yang berlangsung dalam masyarakat. Untuk menjaga keharmonisan hubungan antar makhluk sosial lainnya, Allah menurunkan agama yang memuat pedoman dasar yang mengatur 12 hubungan antar manusia. Untuk mencapai kemaslahatan bersama, agama telah mengidentifikasi dua model hubungan dasar yang harus diterapkan oleh umat beriman, yaitu: hubungan vertikal dan hubungan horizontal.

Yang pertama adalah hubungan pribadi dengan sang pencipta yang diungkapkan dalam bentuk ibadah sebagaimana dijelaskan dalam masing-masing agama. Hubungan yang kedua adalah hubungan antar manusia. Hubungan ini tidak terbatas pada lingkungan keagamaan saja, namun juga berlaku bagi umat yang berbeda agama, termasuk kerja sama dalam isu sosial atau kepentingan bersama. Dalam kasus seperti ini, toleransi juga berlaku dalam interaksi sosial antar umat beragama. (Munawir). Pada dasarnya tujuan toleransi adalah untuk menciptakan suasana keharmonisan dalam masyarakat majemuk. Sikap toleran

dapat menciptakan kehidupan yang lebih baik meskipun masyarakat terdiri dari beragam agama, ras, suku, budaya, dan golongan.

Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian khusus tentang bagaimana konsep toleransi (al-samahah) bekerja dalam Islam, baik dari sudut pandang Al-Quran maupun Hadits. Kekhawatiran mungkin muncul ketika konsep toleransi (al-samahah) disalahpahami dan disalahgunakan dalam penerapannya, sehingga yang terjadi adalah kesalahpahaman terhadap konsep toleransi. Oleh karena itu, prinsip kebebasan beragama harus dikaji untuk mengetahui batas-batas toleransi dalam kehidupan beragama. Sikap toleran dalam kehidupan beragama akan tercapai sepanjang masyarakat mempunyai kebebasan beragama untuk menerima agama sesuai keyakinannya. Dalam konteks ini, Al-Quran melarang memaksa orang lain untuk masuk Islam.

#### 2.1.3.8. Indikator Sikap Toleransi

Ulil Amri Syafri menjelaskan toleransi adalah sikap dan tindakan menghargai perbedaan agama, suku, pendapat, sikap dan tindakan orang yang berbeda dengannya (Safri: 2014).

Indikator toleransi terbagi menjadi 3 aspek

##### 1. Aspek saling menghormati

Manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan interaksi. Setiap orang memerlukan penghargaan dan pengakuan dari sesamanya. Saling menghormati antar sesama manusia merupakan kewajiban dan kebutuhan. Menjaga hubungan antar manusia sebuah keharusan yang tidak bisa ditawar. Allah Swt memerintahkan kepada kita untuk menjaga hubungan baik dengan manusia atau dalam istilah Islam yakni hablu min al-nas. Salah satu ayat yang membahas tentang saling menghormati adalah Surah An-Nisa ayat 86:

وَإِذَا حُيِّئْتُمْ بِهِ فَاَحْسِنُوا بِهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah

penghormatan itu (dengan yang serupa). sesungguhnya Allah maha memperhitungkan segala sesuatu

Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah (2002, ) mengemukakan bahwa kata hayya/ hidup berarti do'a untuk memperpanjang usia. Kata tersebut pada mulanya tidak diucapkan kecuali pada raja atau penguasa. Bahkan dalam shalat diajarkan untuk mengucapkan al-tahiyyah (penghormatan) yang di tujukan hanya kepada Allah SWT. Hal ini untuk menggambarkan bahwa hidup dan sumber hidup yang tiada hentinya adalah Allah SWT. Oleh karena itu kata tersebut diartikan kerajaan, seakan-akan kehidupan raja itulah kehidupan sempurna.

Kata tersebut kemudian digunakan untuk menggambarkan segala macam penghormatan, baik dalam bentuk ucapan, maupun selainya. Pada masa Jahiliah, masyarakat bila bertemu saling mengucapkan salam antara lain yang berbunyi hayyaka Allah yakni "semoga Allah memberikan untukmu kehidupan". Adapun kata tahiyyah ini secara umum dipahami sebagai ucapan salam.

## 2. Aspek saling tolong menolong

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain, tidak ada satu orang yang mampu berdiri sendiri di muka bumi tanpa terkecuali. contoh terkecil ketika kita sudah meninggal dunia, tidak mungkin kita akan berjalan sendiri menuju ke kuburan atau peristirahatan terakhir, di sini kita membutuhkan bantuan orang lain. Saling tolong-menolong dalam kebaikan merupakan prinsip penting dalam agama Islam. Prinsip tolong-menolong dalam kebaikan dijelaskan dalam banyak ayat Al-Quran dan hadis, serta diterapkan dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Saling tolong-menolong di dalam kebaikan adalah sebuah tindakan yang dianjurkan dan menjadi bagian dari keimanan. Ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang saling tolong-menolong di antaranya adalah Surat Al-Maidah ayat 2, yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

○ "Tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan."

Dalam hadis, Nabi Muhammad SAW pernah mengatakan: "Tangan yang di atas adalah lebih baik dari tangan yang di bawah" (HR. Muslim). Hal ini menunjukkan pentingnya memberikan bantuan dan dukungan kepada orang yang membutuhkan. Dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, saling tolong-menolong di dalam kebaikan sangat ditekankan. Mereka sering membantu satu sama lain dalam berbagai situasi, termasuk membantu sahabat yang sedang kesulitan ekonomi, memberikan makanan dan minuman bagi orang yang lapar dan haus, serta membantu sahabat yang sedang sakit atau dalam kesulitan.

### 3. Aspek saling mengalah

Surat Al Hujurat ayat 13 merupakan salah satu surah dalam Al-Qur'an yang mengajarkan toleransi dan menghargai perbedaan. Allah SWT melalui surat tersebut menyampaikan bahwa umat manusia harus memelihara kerukunan. Umat manusia diciptakan Allah SWT dengan banyak perbedaan, mulai ras, agama, budaya, suku, bahasa, hingga warna kulit. Sekalipun demikian, Islam mengajarkan kepada umat manusia untuk memegang ajaran moderat, sehingga nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan dapat diimplementasikan dalam kehidupan. Mengajarkan kepada umat manusia terkhusus kaum muslim tentang toleransi dan menghargai perbedaan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti," (QS. Al-Hujurat [49]: 13).

Toleransi dalam Islam dikenal dengan istilah tasamuh. Terkait dengan toleransi, Rasulullah SAW pernah bersabda dalam hadis riwayat Abdullah bin Abbas sebagai berikut: "Dari Ibnu Abbas, ia berkata: 'Ditanyakan kepada Rasulullah SAW, 'Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?', maka beliau

bersabda: ‘Al-hanifiyyah as-samhah atau agama yang lurus lagi toleran [maksudnya agama Islam],’ (HR. Ahmad).

**Tabel 2.1. Indikator Toleransi**

No	Aspek	Indikator	Penilaian			
			BB	MB	BSH	BSB
1.	Saling menghormati	1. Mampu memberikan dukungan kepada teman yang tampil	Anak belum mampu memberikan dukungan kepada temannya yang tampil	Anak mulai mampu memberikan dukungan kepada temannya yang tampil	Anak mampu memberikan dukungan kepada temannya yang tampil	Anak sudah mampu memberikan dukungan kepada temannya yang tampil
		2. Mampu mendengarkan teman lain yang sedang berbicara didepan kelas	Anak belum mampu mendengarkan teman lain yang sedang berbicara didepan kelas	Anak mulai mampu mendengarkan teman lain yang sedang berbicara didepan kelas	Anak mampu mendengarkan teman lain yang sedang berbicara didepan kelas	Anak sudah mampu mendengarkan teman lain yang sedang berbicara didepan kelas
		3. Mampu menghormati teman yang berbeda agama saat beribadah	Anak belum mampu menghormati teman yang berbeda agama saat beribadah	Anak mulai mampu menghormati teman yang berbeda agama saat beribadah	Anak mampu menghormati teman yang berbeda agama saat beribadah	Anak sudah mampu menghormati teman yang berbeda agama saat beribadah
		4. mampu bermain bersama semua temannya tanpa melihat latar belakang suku dan ras temannya	Anak belum mampu bermain bersama semua temannya tanpa melihat latar belakang suku dan ras temannya	Anak mulai mampu bermain bersama semua temannya tanpa melihat latar belakang suku dan ras temannya	Anak mampu bermain bersama semua temannya tanpa melihat latar belakang suku dan ras temannya	Anak sudah mampu bermain bersama semua temannya tanpa melihat latar belakang suku dan ras temannya
2.	Saling tolong menolong	1. Mampu meminjamkan alat tulis kepada	Anak belum mampu meminjamkan alat tulis	Anak mulai mampu meminjamkan alat tulis	Anak mampu meminjamkan alat tulis kepada	Anak sudah mampu meminjam

		temannya	kepada temannya	kepada tmannya	temannya	kan alat tulis kepada temannya
		2. mampu mengambil barang teman yang jatuh	Anak belum mampu mengambil barang teman yang jatuh	Anak mulai mampu mengambil barang teman yang jatuh	Anak mampu mengambil barang teman yang jatuh	Anak sudah mampu mengambil barang teman yang jatuh
3.	Saling mengalah	1. Mampu berdiskusi bersama semua teman tanpa memaksakan kehendaknya	Anak belum mampu berdiskusi bersama semua teman tanpa memaksakan kehendaknya	Anak mulai mampu berdiskusi bersama semua temannya tanpa memaksakan kehendaknya	Anak mampu berdiskusi bersama semua temannya tanpa memaksakan kehendaknya	Anak sudah mampu berdiskusi bersama semua temannya tanpa memaksakan kehendaknya

Indikator toleransi di atas , dapat digunakan untuk mengukur sikap anak dari waktu ke waktu , apakah anak mengalami perubahan baik atau semakin buruk tingkat toleransi anak. Tingkat toleransi anak yang di ketahui dari indikator di atas menjadi dasar untuk menyusun rencana tindakan pembelajaran, guna mencegah intoleransi di kalangan anak disekolah.

#### **2.1.4. Film Animasi**

##### **2.1.4.1. Pengertian Media Animasi**

Film adalah sandiwara atau cerita yang disajikan dalam layar atau media elektronik. Meskipun kartun adalah gambar-gambar lucu (mewakili gaya menggambar anak-anak), film dibuat dari gambar-gambar lucu. Peneliti menyimpulkan bahwa kartun adalah cerita yang disampaikan melalui media elektronik dengan gambar yang lucu dan mirip anak kecil (Maulidiya: 2013). manfaat penggunaan gambar kartun dalam proses pembelajaran dapat untuk melengkapi pengalaman dasar anak dalam ngobrol, bertanya, dan lain-lain, menggambarkan suatu proses yang tepat yang dapat diamati sebanyak yang

diperlukan, sekaligus memberi semangat dan meningkatkan. motivasi internal anak." sikap dan aspek emosional lainnya (Ginting: 2017).

Media film mempunyai kemampuan merangsang dan merangsang apresiasi siswa. Cerita yang ditampilkan melalui film dapat membantu anak memahami dan menghadapi kehidupan di sekitarnya (Familia: 2010). Animasi merupakan perubahan visual dari waktu ke waktu yang memberikan kekuatan besar pada proyek multimedia. Ciri-ciri gambar kartun sangat penting bagi perkembangan anak. Anak-anak menyukai film kartun dengan karakter yang baik dan lucu. Tujuan dari media kartun adalah untuk membantu guru dengan mudah menyampaikan pesan kepada siswa sehingga siswa dapat menguasai pesan tersebut dengan cepat dan tepat dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru saat ini, dengan menggunakan dukungan kartun ini. Hal ini diharapkan siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran ini terhindar dari gejala verbalisasi, khususnya mengetahui kata-kata yang disampaikan oleh jangkauan guru tetapi tidak memahami pengertiannya (Nurhayati: 2014).

Dijelaskan bahwa film mempunyai kemampuan merangsang pemahaman anak melalui cerita dengan topik pembelajaran yang disajikan secara menarik sehingga mudah dipahami dan ingin ditonton oleh anak . Dan media animasi adalah proses penciptaan efek bergerak, proses ini juga bisa berupa perubahan warna suatu benda, media animasi juga berupa gambar bergerak dan menghasilkan suara yang diproyeksikan melalui lensa proyektor. Ini juga menjelaskan. Film ini merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan informasi dalam pembelajaran..

#### **2.1.4.2. Manfaat Media Film Animasi**

Adapun manfaat media dalam pembelajaran adalah :

- a. Pemberian materi pembelajaran dapat terstandar.
- b. Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik
- c. Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif
- d. Hemat waktu dan tenaga
- e. Meningkatkan kualitas hasil belajar siswa

- f. Media memungkinkan proses pembelajaran dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Media dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses pembelajaran
- g. Mengubah peran guru ke arah yang lebih positif dan efektif. Dari uraian di atas terlihat bahwa film kartun dapat memberikan banyak manfaat dalam penyampaian materi pembelajaran yang terpadu dan proses pembelajaran menjadi jelas dan menarik perhatian anak. serta lebih interaktif dan efisien dalam penggunaan waktu dan tenaga.

#### **2.1.4.3. Jenis- Jenis Film Animasi**

Animasi berkembang seiring dengan kemajuan teknologi yang ada, sehingga bermunculan jenis-jenis animasi lainnya. Teknik yang digunakan untuk membuat animasi semakin beragam. Jelaskan jenis-jenis animasi yang biasa dihasilkan. (Widiatmika:2019):

- 1) Animasi 2D, jenis animasi yang lebih dikenal dengan film kartun. Pembuatannya menggunakan teknik animasi hand draw atau animasisel, penggambaran langsung pada film atau secara digital.
- 2) Animasi 3D, merupakan pengembangan dari animasi 2D yang muncul akibat teknologi yang sangat pesat. Dan terlihat lebih nyata dari pada 2D.
- 3) Animasi stop motion, merupakan jenis animasi yang merupakan potongan-potongan gambar yang disusun sehingga bergerak.

#### **2.1.4.4. Kriteria Film Animasi**

Ketentuan kriteria kartun yang dijadikan bahan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat menangkap penalaran siswa

Film animasi yang bagus untuk diberikan kepada siswa adalah film yang sederhana namun memiliki daya imajinasi yang aktif bagi siswa. Kesederhanaan cerita yang disesuaikan dengan situasi siswa menjadikannya lebih menarik dan berkesan bagi siswa karena sering dialami oleh siswa. Kartun dalam penelitian ini menggunakan cerita-cerita

yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari siswa. mungkin timbul dalam kehidupan seorang siswa.

2) Tidak terlalu panjang dan efektif dalam bercerita

Kartun tidak boleh terlalu panjang karena akan membuang waktu belajar. Perlunya menyiapkan gambar kartun sesuai pembelajaran dapat membantu guru menerapkan materi yang dipelajarinya saat itu.

3) Menggunakan bahasa yang sopan.

Berbicara bahasa santun yang sesuai dengan situasi pembicara merupakan langkah yang dapat dilakukan siswa untuk membantunya memahami peran bahasa sebagai alat komunikasi. Penelitian ini menggunakan norma-norma Indonesia ketika percakapan berlangsung dengan siswa di dalam dan di luar kelas.

4) Mempunyai permainan yang menyenangkan dan aman bagi siswa.

Permainan merupakan salah satu langkah untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan kemampuan memecahkan masalah siswa.

5) Berisi nilai-nilai yang dapat diketahui siswa.

Kartun dengan gambar yang indah, terutama narasinya, dapat menumbuhkan nilai-nilai positif dan meningkatkan kecintaan siswa terhadap agama dan umatnya. Rasa cinta tanah air dan kemampuan intelektual memahami ciri khas lokal masing-masing daerah adalah satu kesatuan. elemen yang mungkin muncul dalam kartun. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan media film animasi.

#### **2.1.4.5. Kelebihan dan Kekurangan Animasi**

Menurut Sudarwan, Danim mempunyai nilai-nilai tertentu seperti: dapat menambah pengalaman dasar, menimbulkan inspirasi baru, menarik perhatian, menyajikan dengan baik karena mengandung nilai hiburan, dapat menunjukkan manipulasi objek secara nyata, mencatat masuk dan keluar, menjelaskan abstraksi, mengatasi hambatan bahasa, dll. (Danim: 2010).

Kelebihan film dan video menurut Azhar Arsyad adalah:

1. Film dan video dapat melengkapi pengalaman dasar siswa dalam membaca, berdiskusi, praktik, dan lain-lain. Bioskop menggantikan lingkungan alam

dan bahkan dapat menampilkan objek-objek yang biasanya tidak terlihat, seperti detak jantung.

2. Selain memberi semangat dan meningkatkan motivasi, film dan video juga menanamkan sikap dan aspek emosional lainnya. Misalnya, film medis yang memperlihatkan wabah diare dapat mendidik siswa tentang pentingnya pola makan bersih dan lingkungan.
3. Film dan video yang mengandung nilai-nilai positif dapat mendorong siswa berpikir dan berdiskusi dalam kelompok. Faktanya, film dan video, seperti slogannya, dapat membawa dunia ke dalam kelas.
4. Film dan video dapat ditayangkan kepada kelompok besar atau kecil, kelompok atau individu yang heterogen.

Kelemahan

- 1) Pentingnya material dalam proses pengembangan material harus ditekankan.
- 2) Menggunakan film dianggap mahal.

## 2.2. Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan hasil penelitian yang dianggap cocok untuk dijadikan acuan penelitian ini, antara lain hasil sebagai berikut:

1. Vivi Tamaeka (2002) dengan judul Penanaman nilai-nilai toleransi melalui pendidikan karakter di sekolah dasar dan “Hasil penelitian tinjauan ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai toleransi dapat dilakukan melalui pendidikan Karakter. Melalui pendidikan karakter seperti kebiasaan sikap, stereotip, menanamkan kedisiplinan, kebiasaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini akan membentuk pemikiran siswa, dari situlah terbentuknya siswa berkepribadian toleran dan mencegah sikap fanatik (Vivi Tamaeka., 2022) Persamaan penelitian diatas dengan penelitian saat ini adalah bahwa membahas tentang toleransi dan bagaimana menerapkannya pada siswa. Bedanya, penelitian Vivi Tamaeka fokus pada siswa sekolah dasar sedangkan peneliti saat ini fokus pada anak usia dini.

2. Muhammad Yunus (2017) berjudul Menerapkan nilai-nilai toleransi beragama dalam mengkaji dan meneliti pendidikan agama Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai toleransi beragama dalam kegiatan pembelajaran PAI berlangsung di SMP Negeri 1 Amparita kelas baik, dimana pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan; 1) menciptakan peluang bagi seluruh siswa. melaksanakan pembelajaran agama sesuai pemahaman agama masing-masing, 2) menciptakan suasana toleransi dalam setiap pembelajaran (belajar perbedaan, membangun rasa saling percaya, menjaga sikap saling pengertian mengenal satu sama lain, menjaga sikap saling mencintai dan 3) memperdalam jasmani hubungan (Daya Tahan). (Muhammad Yunus, 2017). Inti dari penelitian ini adalah membahas baik bagaimana mengamalkan sikap toleransi atau menghargai keberagaman agama, budaya, ras dan kelompok sosial yang ada di lingkungan sekitar. Bedanya dalam penelitian ini, fokus penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yunus terfokus pada seluruh warga sekolah dan melibatkan semua pihak yang mempunyai peran dalam proses pembelajaran. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan hanya fokus pada ruang kelas yang siswanya berbeda agama.
3. Zaini (2010) berjudul Menggalakkan pendidikan toleransi sejak dini dan pemberian Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mengenai penerapan nilai-nilai toleransi, sebagian besar responden menjelaskan bahwa mereka tidak secara eksplisit mengajarkan Nilai-nilai toleransi kepada siswa secara jelas dan spesifik karena didasarkan pada menu pembelajaran yang mengatur penerapan Toleransi Belajar. Struktur Pendidikan Toleransi Anak (PAUD) paling sedikit meliputi; Menu teks pembelajaran perlu menjelaskan secara jelas dan merinci nilai-nilai toleransi, nilai-nilai toleransi yang berlaku pada aspek kebiasaan (Zaini, 2010). Intisari dari penelitian ini adalah bahwa sahabat yang saling memberi dan membantu tanpa memandang status atau warna pakaian merupakan wujud nilai-nilai pendidikan toleransi yang patut untuk ditegaskan dan ditanamkan sejak dini. Bedanya pada penelitian ini adalah implementasi pendidikan toleransi yang

dilakukan Zaini mempunyai empat subjek penelitian, sedangkan penelitian hanya akan menjangkau satu subjek saja.

4. Selviyanti Kaawoan, (2014) dengan judul “Pendidikan agama Islam untuk membentuk perilaku toleran di kalangan warga sekolah”. Hasil penelitian ulasan ini menunjukkan bahwa dengan mengembangkan perilaku toleran, Anda akan terus membuat penilaian, baik positif maupun negatif, terhadap pendapat orang lain dengan komitmen etis dan kesadaran akan rasa hormat terhadap mereka. Menjadi umat Islam yang toleran berarti mengakui dan menghormati keberagaman paham dan keyakinan tanpa harus membenarkan semuanya (Selvyanti Kaawoan, 2014). Konsep mayoritas merupakan sunnatullah yang diberikan oleh Allah SWT. Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terkini adalah sama-sama membahas mengenai toleransi antar umat beragama dan ruang lingkup penelitiannya berada pada institusi pendidikan. Bedanya, penelitian Selviyanti Kaawoan berfokus pada seluruh warga sekolah, termasuk semua pihak yang mempunyai peran dalam proses pembelajaran. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian yang hanya berfokus pada pengambilan sampel kelas dengan siswa yang berbeda agama..

### **2.3. Kerangka Berfikir**

Toleransi adalah sikap menghargai dan bermartabat terhadap keyakinan agama selain Islam. Toleransi beragama merupakan sikap terbuka seseorang yang mencakup pertanyaan-pertanyaan mengenai keyakinan manusia mengenai keyakinan atau ketuhanan yang dianutnya. Hakikat toleransi pada hakikatnya adalah upaya profesional yang baik menuju pluralisme agama dengan tujuan mulia yaitu tercapainya kerukunan antar dan antar umat beragama.

Terkait persoalan toleransi antar umat beragama, nyatanya masyarakat sudah belajar menghargai perbedaan antar umat beragama. Landasan teologis toleransi telah dinyatakan Allah SWT dalam Al-Quran. Sedangkan pada surat Al-Baqarah ayat 256 yang menekankan prinsip kebebasan beragama dan toleransi,

pada surat Al-Hujurat ayat 13. Dalam konteks toleransi di kalangan umat Islam, ada satu hal yang sangat jelas, yaitu “Tidak ada pantangan dalam beragama.” ”. Maka “bagimu dan agamamu, dan bagi agama kami”, jelas Al-Quran, ini adalah contoh toleransi dalam Islam. Semangat saling toleransi antar umat beragama sangat diperlukan dalam kehidupan kita. Karena toleransi dalam beragama mempunyai tujuan dan fungsi yang kuat untuk kemaslahatan masyarakat.

Untuk menumbuhkan sikap toleran secara umum, kita bisa memulainya dengan kemampuan mengelola dan menyikapi perbedaan atau pendapat yang timbul di antara saudara-saudara kita yang beragama Islam, membangun solidaritas atau keharmonisan dan menjadi satu kesatuan. menyadari keberbedaan yang ada. perbedaan yang ada dan juga mengakui bahwa kita adalah saudara. Oleh karena itu, dengan mengambil sikap toleransi, tujuannya adalah untuk menciptakan solidaritas antar umat tanpa menyalahkan latar belakang agamanya. Dan kerukunan umat beragama akan tercapai apabila umat semua agama dapat menciptakan kondisi yang kondusif bagi kehidupan yang rukun, tenteram, dan nyaman..

